

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Leptospirosis merupakan salah satu penyakit zoonosa yang menjadi masalah kesehatan di beberapa daerah di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri leptospira dan menurut gejala klinis dibagi menjadi bentuk berat/ikterik dan ringan/unikterik. Secara umum gejala yang muncul adalah demam, nyeri kepala, nyeri otot khususnya di daerah betis, paha serta gagal ginjal. Penularan bisa terjadi secara langsung akibat terjadi kontak langsung antara manusia (sebagai host) dengan urin atau jaringan binatang yang terinfeksi, dan secara tidak langsung akibat terjadi kontak antara manusia dengan air, tanah atau tanaman yang terkontaminasi urin dari binatang yang terinfeksi leptospira. Penyakit ini termasuk *re-emerging disease*, khususnya di Indonesia sehingga sewaktu-waktu dapat muncul secara sporadik serta berpotensi untuk menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Leptospirosis dapat menyebabkan kematian namun juga dapat diobati (WHO, 2013).

World Health Organization (WHO) menyebutkan kejadian leptospirosis untuk negara tropis adalah berkisar antara 10–100 kejadian tiap 100.000 penduduk per tahun, sedangkan di negara subtropis berkisar antara 0,1-1 kejadian tiap 100.000 penduduk per tahun. Angka kematian akibat penyakit leptospirosis di Indonesia termasuk tinggi, dengan angka *Case Fatality Rate* (CFR) bisa mencapai 2,5-16,45% (rata-rata 7,1%). Pada usia lebih dari 50 tahun bisa mencapai 56% (WHO, 2013). *International Leptospirosis Society* menyatakan Indonesia sebagai negara dengan tingkat insidensi leptospirosis tinggi dan peringkat ketiga di dunia setelah Cina dan India berdasarkan angka mortalitas. Hal ini disebabkan karena tenaga kesehatan kesulitan dalam mendiagnosis awal pada penderita leptospirosis, sehingga saat dibawa ke pelayanan kesehatan, penderita sudah berada pada tahap lanjut (*International Leptospirosis Society*, 2011).

Leptospirosis merupakan penyakit yang sangat berhubungan dengan lingkungan. Faktor lingkungan yang sangat berperan dalam kejadian leptospirosis adalah sanitasi rumah. Sanitasi rumah dikatakan baik apabila memenuhi salah satu kriteria rumah sehat yaitu memenuhi persyaratan pencegahan penularan penyakit antar penghuni rumah dengan penyediaan air bersih, pengelolaan tinja dan limbah rumah tangga, bebas vektor penyakit dan tikus, kepadatan hunian yang tidak berlebihan, cukup sinar matahari pagi, terlindungnya makanan dan minuman dari pencemaran, serta pencahayaan dan penghawaan yang cukup (Rusmini, 2011).

Persebaran leptospirosis tahun 2014 di Indonesia antara lain di provinsi Jawa Tengah dengan 198 kasus dan 32 meninggal atau *Case Fatality Rate* (CFR) 16,16%, D.I. Yogyakarta 154 kasus dan 9 orang meninggal (CFR 5,84%), Jawa Timur 61 kasus dan 2 orang meninggal (CFR 3,28%), serta DKI Jakarta 106 kasus dan 18 orang meninggal (CFR 16,98%). Berdasarkan data tersebut provinsi D.I Yogyakarta merupakan provinsi tertinggi kedua di Indonesia dengan angka kematian yang tinggi setelah provinsi Jawa Tengah (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Data Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2014 di provinsi D.I Yogyakarta yaitu Kota Yogyakarta sebanyak 37 kasus dan 4 meninggal, Kabupaten Bantul 83 kasus dan 5 meninggal, Kabupaten Kulon Progo 42 kasus dan 3 meninggal, Kabupaten Gunungkidul 2 kasus dan Kabupaten Sleman 1 kasus (Dinas Kesehatan D.I Yogyakarta, 2015). Berdasarkan laporan program Puskesmas Pandak I (2012-2015) didapatkan data 4 tahun terakhir yaitu tahun 2012 terdapat 1 k₃ leptospirosis tanpa ada kasus kematian, tahun 2013 sebanyak 4 kasus, ta. 2014 sebanyak 4 kasus, tahun 2015 sebanyak 5 kasus dan 1 orang meninggal (Laporan Program Puskesmas Pandak I, 2012-2015).

Kecamatan Pandak merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul yang terdiri dari empat desa dan dilayani oleh dua Puskesmas yaitu Puskesmas Pandak I dan II. Puskesmas Pandak I mempunyai dua wilayah kerja, yaitu Desa Wijirejo (10 dusun) dan Desa Gilangharjo (15 dusun). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11

Desember 2015 di wilayah kerja Puskesmas Pandak I yang merupakan wilayah dengan keberadaan kasus leptospirosis di Kecamatan Pandak, didapatkan gambaran kasus leptospirosis tidak menunjukkan pada satu jenis pekerjaan saja yaitu petani, hal ini dapat dilihat bahwa 92,86% bekerja sebagai petani didiagnosis menderita leptospirosis, dan 7,14% bekerja sebagai pegawai salah satu Bank Negara juga menderita leptospirosis.

Dari hasil observasi studi pendahuluan terlihat sedikitnya tempat sampah di tiap-tiap rumah sehingga menimbulkan banyaknya sampah yang dibuang sembarangan di sekitar rumah maupun selokan. Selain itu, masyarakat masih memiliki kesadaran yang rendah dalam memanfaatkan area yang masih luas sebagai tempat pembuangan sampah. Masyarakat juga menyatakan bahwa saat musim hujan, selokan di sekitar rumah mereka sering meluap karena tidak tertutup dan berukuran kecil. Selanjutnya, masih ada masyarakat yang buang air besar (BAB) di sembarang tempat. Air yang bercampur dengan kotoran ini mengalir ke sawah penduduk sekitar dan akan digunakan untuk persawahan. Hal ini mengakibatkan masyarakat di wilayah ini berisiko terancam penyakit menular yang berbasis lingkungan termasuk leptospirosis.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian tentang “Hubungan Kondisi Sanitasi Rumah dengan Kejadian Leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Pandak I Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2016” penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut di atas, maka dapat disusun sebuah rumusan masalah penelitian, yaitu “Apakah ada hubungan antara kondisi sanitasi rumah dengan kejadian leptospirosis di wilayah Puskesmas Pandak I Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kondisi sanitasi rumah dengan kejadian leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Pandak I Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Diketahui kondisi sanitasi rumah di wilayah kerja Puskesmas Pandak I Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi perawat di Puskesmas Pandak I

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi tenaga kesehatan (perawat) di Puskesmas Pandak I dalam proses penyusunan dan pembuatan perencanaan program kesehatan, terutama program penanggulangan leptospirosis di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta.

b. Bagi masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pandak I

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran dan masukan kepada masyarakat agar peduli terhadap lingkungan terutama sanitasi rumah yang berisiko terhadap leptospirosis.

c. Peneliti lain

Penelitian ini dapat sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang leptospirosis di wilayah Kabupaten Bantul.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang "Hubungan Kondisi Sanitasi Rumah dengan Kejadian Leptospirosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Pandak I Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2016", hampir sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya antara lain :

1. Pertiwi (2014) melakukan penelitian studi kasus dengan pendekatan kasus kontrol bertujuan mengetahui “Faktor lingkungan yang berkaitan dengan kejadian leptospirosis di Kabupaten Pati Jawa Tengah”. Metode penelitian observasional dengan pendekatan *case control*. Analisa data menggunakan *chi square* (X^2). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *total sampling*. Hasil uji statistika menunjukkan adanya hubungan antara keberadaan genangan air, dan kondisi selokan yang buruk.

Perbedaan dengan penelitian ini :

- a. Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Pandak I Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta yang sangat memungkinkan berbeda kondisi lingkungannya.
- b. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kondisi sanitasi rumah
- c. Metode penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional*.
- d. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Persamaan dalam penelitian ini :

- a. Kejadian leptospirosis sebagai variabel dependen
 - b. Analisa data menggunakan *chi square* (X^2).
2. Yayuk (2014) melakukan penelitian studi kasus dengan pendekatan kasus kontrol bertujuan mengetahui “Faktor risiko kejadian leptospirosis di wilayah Kabupaten Boyolali”. Metode penelitian menggunakan *case control*. Pemilihan sampel kasus dengan *total sampling* sedangkan pemilihan sampel kontrol dengan *purposive sampling*. Analisa data menggunakan *chi square* (X^2). Hasil uji statistika menunjukkan adanya pengaruh antara menggunakan alat pelindung diri, kebiasaan mandi di sungai, keberadaan hewan peliharaan terhadap kejadian leptospirosis.

Perbedaan dengan penelitian ini :

- a. Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Pandak I Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta yang sangat memungkinkan berbeda kondisi lingkungannya.
- b. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kondisi sanitasi rumah
- c. Metode penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional*.

Persamaan dengan penelitian ini :

- a. Kejadian leptospirosis sebagai variabel dependen
 - b. Analisa data menggunakan *chi square* (X^2).
3. Handayani (2014), melakukan penelitian dengan metode observasional dengan pendekatan *case control* bertujuan untuk mengetahui "Hubungan antara faktor perilaku dan lingkungan fisik dengan kejadian leptospirosis". Metode penelitian menggunakan *case control*. Teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Analisa data menggunakan *chi square* (X^2). Hasil uji statistika menunjukkan adanya hubungan kebiasaan merawat luka.

Perbedaan dengan penelitian ini :

- a. Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Pandak I Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta yang sangat memungkinkan berbeda kondisi lingkungannya.
- b. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kondisi sanitasi rumah
- c. Metode penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional*.
- d. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Persamaan dengan penelitian ini :

- a. Kejadian leptospirosis sebagai variabel dependen
- b. Analisa data menggunakan *chi square* (X^2).

4. Aulia (2012), melakukan penelitian studi kasus dengan pendekatan kasus kontrol bertujuan mengetahui "Hubungan antara strata PHBS tatanan rumah tangga dan sanitasi rumah dengan kejadian leptospirosis di Kecamatan Candisari Kota Semarang tahun 2012". Metode penelitian menggunakan pendekatan *case control*. Analisa data menggunakan *chi square* (X^2). Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Hasil uji statistika menunjukkan adanya hubungan signifikan antara strata PHBS tatanan rumah tangga, kondisi selokan, keberadaan tikus, keberadaan air menggenang, sarana pembuangan limbah, sarana pembuangan sampah dengan kejadian leptospirosis.

Perbedaan dengan penelitian ini :

- a. Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Pandak I Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Yogyakarta yang sangat memungkinkan berbeda kondisi lingkungannya.
- b. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kondisi sanitasi rumah
- c. Metode penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional*.
- d. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Persamaan dengan penelitian ini :

- a. Kejadian leptospirosis sebagai variabel dependen
- b. Analisa data menggunakan *chi square* (X^2).